

**BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN CAMPURAN
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH KABUPATEN GARUT**Ahmad Jaelani¹, Sahudi², Andewi Suhartini³, Nurwadjah Ahmad E.Q⁴¹Universitas Garut (UNIGA), Indonesia^{2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesiae-mail: ahmadjaelani1919@gmail.com**Abstract**

The purpose of this article is to find out the culture and character education at Miftahul Hidayah boarding school in Garut Regency. This boarding school combines salaf and modern pesantren patterns. Pesantren also makes pesantren culture as a medium of character building santri. The focus of the issues studied was about pesantren culture, character education and management of Miftahul Hidayah boarding school. The results showed that the culture of Miftahul Hidayah boarding school in building santri character through pesantren culture was very good and successfully observed from the character of santri in the field of science, morals and social. So that with character education built pesantren through pesantren culture makes santri not jumud in all fields, especially in the millennial era now.

Keywords : *Culture, Character Education, Boarding School*

Accepted: July 08 2021	Reviewed: July 25 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia bahkan jauh sebelum negara ini merdeka, yang telah menunjukkan eksistensi serta peran dan fungsinya dengan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan manusia seutuhnya (Rahman, 2018; Wahyono, 2018, 2019). Selain sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "*tafaquh-fi-al-din*", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya (Dhofier, 1981, hal. 25), dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam khususnya. Seiring perkembangan zaman, aspek modernitas yang terjadi saat ini pun cepat terpadu dalam tradisi pesantren ditunjukkan dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal pada institusi pesantren. Hal ini dibuktikan hampir 70% lembaga pesantren telah menyediakan sekolah-sekolah/madrasah formal dan perguruan tinggi moderen (Dhofier, 1981). Dengan demikian, institusi pesantren

yang hampir 400 tahun hanya berkisar dengan institusi tradisional mengalami perubahan cukup pesat pada dasawarsa 1998-2008 hingga sekarang yang ditunjukkan dengan pesatnya pengembangan ke arah pendidikan modern dan formal. Hal itu menunjukkan bahwa betapa luar biasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dalam membangun karakter bangsa yang berkualitas (Arifin, n.d.).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri (Zuhriy, 2011, hal. 289–310).

Pesantren telah berhasil dalam membangun karakter peserta didik yang tidak kalah mutunya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, terbukti *output* dari pesantren memiliki tingkat kecerdasan yang integral antara kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spritual (*SQ*) yang berkualitas (Tebba, 2004);(Arifin, n.d.). Selain itu, produk pendidikan pesantren terbukti memiliki karakter dasar yang dicita-citakan bangsa dan negara, berupa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU No 20 Th 2003, Pasal 3 UU Sisdiknas sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU.Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Sejak dini, karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren,

persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan *fiqh*, persoalan *nahwu sharaf* (tata bahasa Arab), persoalan *tarikh* (sejarah) Islam dan lain sebagainya (Arifin, n.d.). Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu (Mashuri dkk., 2021; Pratiwi dkk., 2020; Putri dkk., 2020; Sanika & Hidayah, 2018). Sedangkan Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (Mashuri & Fanani, 2021). Pendidikan akhlak merupakan pendidikan inti yang dilandasi ajaran Nabi Muhammad Saw sesuai sabda beliau sebagai berikut.

انما بعثت لاتمم مكرم الاخلاق

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR.Ahmad).

Pertama, santri sejak awal masuk pesantren telah ditempa belajar ilmu-ilmu dasar Islam, melalui kitab-kitab klasik/kuning dasar yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Santri diajari dari dasar *nahwu sharaf* sampai bisa membaca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundul. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Di dalam melaksanakan amanat belajar ini, senantiasa berpegang teguh pada keyakinan bahwa orang yang berilmu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya, dalam surat Al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ۝ ١١

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadalah: 11).

Kedua, santri diutamakan dalam menerima pendidikan dibiasakan dalam sehari-hari mengutamakan akhlak, dan akhlak di sana merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya, sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Sedangkan bentuk akhlakul karimah adalah berakhlak kepada Allah Swt, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada

lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari santri berupaya berbudi perkerti sesuai ajaran akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah Saw, meskipun pada praktiknya jauh dari kesempurnaan. Dengan berpegang teguh pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 dilukiskan sebagai berikut.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعْنُكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (Q.S An-Nahl: 90).

Ketiga, santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam menempuh pendidikan selain diberikan pendidikan keagamaan, maka perilaku seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya baik di internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Dengan perilaku kesosialan semacam itu yang sering dilatih di pesantren, santri akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sepulang dari menyesuaikan pendidikan di pesantren, santri sudah memiliki bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang dapat diamalkan di tengah-tengah masyarakatnya (Arifin, n.d.).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten. Jenis data yang digunakan yaitu berupa data primer dan sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi keadaan fokus kajian yang diteliti yakni pada budaya dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kabupaten Garut, kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang mungkin dapat menjadi referensi serta penjabaran kajian dari objek yang diteliti tersebut berupa strategi pengembangan dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Hidayah

Pondok Pesantren Miftahul Hidayah adalah pondok pesantren yang terletak di Kampung Babakan Abid Kelurahan Suci Kaler Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Awalnya, pondok pesantren ini adalah sebuah madrasah tempat mengaji masyarakat Kampung Babakan Abid. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah didirikan dengan sebuah cita-cita yang luhur yakni menyiapkan generasi *rabbani* (generasi yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam serta mengaplikasikan akhlak yang baik) serta mendidik anak menjadi insan kamil. generasi *rabbani* adalah generasi yang sangat istimewa dalam sejarah awal perjalanan Islam, yang dibentuk oleh manusia agung yakni Rasulullah Saw. Lahirnya generasi *rabbani* dan insan kamil tentu saja didukung dengan interaksi yang komprehensif terhadap keilmuan agama Islam dalam bentuk pengkajian serta penerapan ilmu syari'at ajaran agama Islam serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga muncul kecintaan terhadap ajaran syari'at Islam.

Lembaga pendidikan model pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Miftahul Hidayah ini menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi masyarakat Kampung Babakan Abid untuk mewujudkan cita-cita luhur di atas. Sehingga dalam keseharian, seluruh santri dapat menjalani proses pembiasaan dengan berbagai media dan cara pengkajian ilmu agama Islam. Besar harapan, dari Pondok Pesantren Miftahul Hidayah ini akan kembali lahir kader-kader umat yang menjadi generasi *rabbani* serta menjadi insan kamil (PP. Miftahul Hidayah, 2016).

2. Budaya Pondok Pesantren

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Karena berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka ruang lingkupnya menjadi demikian luas. Koentjaraningrat dalam (Zuhriy, 2011) menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud.

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Menurut Zuhriy (Zuhriy, 2011) adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri. Jadi, pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu agama Islam. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

3. Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema (2010), karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawakan seseorang sejak lahir.

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh dalam (Zuhriy, 2011), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

4. Budaya Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dalam Membangun Karakter Santri

Pondok Pesantren Miftahul Hidayah sebagai pondok pesantren terpadu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren dengan membangun pendidikan karakter bagi santri seiring perkembangan kebutuhan santri yang dialami pada saat ini, menjadi fokus utama peneliti untuk menelisik eksistensi dari beberapa komponen budaya dan pendidikan karakter di pesantren tersebut. Secara normatif-organisatoris, pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah di pegang oleh K.H. Abdul Hanan. Ketentuan ini tertuang di dalam surat keputusan yang dikeluarkan oleh Yayasan Da'watul Islamiyah serta keputusan DKM Al-Hidayah Babakan Abid Kab. Garut (Dokumen SK. Pimpinan PP. Miftahul Hidayah., 2016).

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU.Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Maka untuk pencapaian sebagaimana amanat undang-undang tersebut, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.

Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas, Pondok Pesantren Miftahul Hidayah memfokuskan perkembangan karakter santri melalui budaya pesantren ini pada beberapa bidang.

1) Karakter santri bidang keilmuan

Santri sejak awal masuk pesantren telah ditempa belajar ilmu-ilmu dasar Islam. Menurut Haedari (2004, hal. 37–39), pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Dalam hal ini, santri diajari dari dasar *nahwu sharaf* sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundul. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya. Menurut Haedari (Haedari, 2004) antara lain sebagai berikut: (1) hafalan (*tahfihz*); (2) *hiwar* atau musyawarah; (3) mudzakaroh (*bahtsul masail*); (4) *fathul kutub* (baca kitab); (5) *muqorona* (perbandingan); dan (6). *muhawarah* atau *muhadatsah* (latihan bercakap/pidato). Dengan demikian terbangun karakter bidang keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

Sedangkan karakter keilmuan yang dimiliki santri dengan sumber belajar kitab-kitab kuning tersebut merupakan wujud dari sumber belajar utama yakni wahyu. Secara hirarkis, santri memperoleh ilmu dari gurunya (kyai) di pesantren, kyai dari ulama-ulama yang menjadi gurunya hingga sampai bersambung pada sahabat Nabi Saw, dan sahabat langsung dari Nabi Saw, dan Nabi Saw dari Jibril berupa wahyu dari Allah Swt (Riyadi, 2010, hal. 11). Dengan sumber ilmu yang berupa wahyu maka ciri utama santri dengan ilmu yang dimiliki adalah semata-mata untuk *tafaqquh-fiddin*, di mana ilmu yang dimiliki semata-mata untuk pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam pengabdian santri kepada Allah Swt senantiasa dilandasi keyakinan kebenaran wahyu sebagaimana firmanNya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu (QS. Adz-Dzaariyat: 56). Dalam pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt, santri dibekali pemahaman kitab kuning sebagai sumber atau pedomannya. Selain itu, santri di pondok pesantren dewasa ini menerima pendidikan tidak hanya ilmu agama, namun telah diberikan atau dapat mencari sendiri melalui media cetak atau media elektronik yang disediakan pesantren berbagai khazanah ilmu pengetahuan. Sehingga santri tersebut dapat mengamalkan kedua-duanya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan kesadaran tinggi sesuai karakter yang telah dibina oleh pesantren itu. Dalam hal ini, santri memahami bahwa kebutuhan hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi kedua-duanya harus diraih, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang senantiasa diyakini kaum santri, sebagai berikut.

“Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah berilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, maka hendaklah berilmu” (HR. Al-Thabrani) (Zuhairini, 2009, hal. 101–102).

2) Karakter santri bidang akhlak

Akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Sebagaimana dijelaskan secara panjang dalam Rofik (2012, hal. 15–16), bahwa tujuan pesantren adalah *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat. Kalau disederhanakan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pesantren bertujuan utama membentuk akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Menurut Rasulullah Saw terkait dengan sebaik-baik iman seseorang adalah orang yang terbaik karakternya, sebagaimana sabda beliau dalam Yusuf (2003, p. 175) berikut: “Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (H.R. Tarmidzi). Sedangkan karakter dalam ranah akhlakul karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah Swt, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan (Yusuf, 2003).

Pertama, akhlak kepada Allah Swt ditanamkan kepada santri antara lain karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Allahlah yang memberikan perlengkapan panca indera kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, dan anggota badan yang kokoh lainnya. Selain itu, Allah lah yang menyediakan segala kelengkapan dan kebutuhan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak

dan lain-lain. Dengan kelengkapan tersebut, Allah pula yang memuliakan manusia daripada makhluk lainnya (Yusuf, 2003). Manusia sebagai khalifah filardli memiliki kesempurnaan melebihi makhluk-makhluk lain yang diciptakanNya.

Dengan keistimewaan tersebut, santri menerima pendidikan akhlakul karimah kepada Allah Swt dengan penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Menurut Yusuf (Yusuf, 2003), untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah Swt melalui beberapa cara, antara lain: (1) tidak menyekutukanNya; (2) bertakwa kepadaNya; (3) mencintainya; (4) ridla dan ikhlas terhadap segala keputusanNya; (5) memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepadaNya; dan (6) senantiasa mencari keridlaanNya. Dengan keenam bentuk akhlak kepada Allah Swt tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri.

Kedua, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri dan orang lain guna beramal shaleh. Dalam hal ini jika meminjam pemikiran (Yusuf, 2003), dapat diringkas bahwa santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, ridla, syukur, tawadlu' dan lain semacamnya. Selain itu, santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun sudah mati. Akhlak terhadap keluarga dengan kasih sayang yang tulus, sebagaimana orangtua tulus membesarkannya, dan memberikan pendidikan yang baik terutama beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Lebih luas lagi, santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didasari sopan santun, tidak menyakiti hati apalagi sampai melukai badan dan membunuh, serta suka meminta dan memberi maaf.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Menurut Yusuf (Yusuf, 2003), bahwa akhlak terhadap lingkungan mengandung arti tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri. Dalam hal ini, berarti manusia harus memelihara segenap isi alam, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa lainnya. Pada hakikatnya mereka sama dengan manusia yang diciptakan Allah Swt untuk disayangi dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

3) Karakter santri bidang sosial

Santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial. Di dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan akhlakul karimah dan pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial. Menurut Rofik

(Rofik, 2012), bahwa pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan jaman. Sehingga tidak heran jika di pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

Demi kebaikan umat semacam tersebut, pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mendidik umat/masyarakat dengan biaya murah dengan tetap bermutu tinggi. Menurut Dawam Rahardjo dalam Haedari (Haedari, 2004), bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat. Bahkan seorang sosiolog Jerman bernama Mamfred Ziemiek mengungkapkan bahwa pesantren (terkait dengan bidang sosial penulis) telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial.

Dalam tataran yang lebih luas terkait dengan karakter santri di bidang sosial diakui oleh banyak pakar sosial dan pendidikan. Bahwa pesantren telah berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan dan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan (*counter culture*) sehingga pesantren menjadi institusi yang berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam hal pendidikan masyarakat (Haedari, 2004).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan pesantren pun telah berhasil mendidik santri yang memiliki karakter sosial cukup dibanggakan. Sebab, pendidikan karakter relevansinya dengan karakter bidang sosial dapat dilihat melalui secara simbolik dalam shalat berimplemntasikan sebagai pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Ibadah haji, zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosio-ekonomi. Disisi lain, dalam kaitannya dengan karakter santri terkait dengan kehidupan sosial menurut Haedari (Haedari, 2004) sebagai berikut: (1) tidak masuk rumah orang lain tanpa izin; (2) mengucapkan salam; (3) berkata jujur dan benar; (4) jangan memanggil orang dengan menyebut bapaknya; (5) pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain; dan sebagainya.

D. Simpulan

Secara teoritik dan praktik budaya dan peran pendidikan pondok pesantren dalam membangun karakter santri cukup berhasil, dapat dilihat berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yakni di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah, pendidikan pesantren benar-benar membiasakan santri dengan bidang keilmuan, bidang akhlakul karimah dan bidang sosial. Model pembiasaan pendidikan pesantren terbukti meningkatkan kualitas karakter Islami santri. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan pula, kegiatan yang disertai pembiasaan belajar kitab kuning yang dilengkapi dengan pendidikan formal sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas keilmuan yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga sikap ilmiah santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami. Selain itu, kegiatan yang disertai pembiasaan akhlakul karimah sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas akhlak yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami. Adapun dalam bidang sosial, kegiatan yang disertai pembiasaan hubungan sosial yang baik sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas hubungan sosial yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi masyarakat santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (n.d.). *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Haedari, H. A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. IRD Press.
- Mashuri, I., Faishol, R., & Rofiq, A. (2021). KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MAN 2 BANYUWANGI DALAM PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DAN PICTURE AND PICTURE. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 39–53.

- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- PP. Miftahul Hidayah. (2016). *Profil Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Babakan Abid Kabupaten Garut*.
- Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK: STUDI DI MTs MUHAMMADIYAH CURUP. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(4), 280–297.
- Putri, S. E., Arcanita, R., & Syahindra, W. (2020). STRATEGI ORANG TUA ANGKAT DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI RUMAH YATIM AR-RAYHAN CURUP. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(4), 304–317.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Riyadi, A. A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Teras.
- Rofik, A. (2012). *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*. STAIN Jember Press.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(2), 82–93.
- Tebba, S. (2004). *Kecerdasan Sufistik*. Kencana.
- UU.Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (2003).
- Wahyono, I. (2018). Melampaui Politik Identitas: Kontekstualisasi Islam Nusantara di EraTeknologi dan Informasi pada Pendidikan SMK di Pesantren Bustanul Falah Genteng Banyuwangi. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 15–29.
- Wahyono, I. (2019). STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 18–32.
- Dokumen SK. Pimpinan PP. Miftahul Hidayah., (2016).
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam* (CV Pustaka Setia (ed.)).
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.